

**IMPLEMENTASI POLA PENGEMBANGAN TEMA DAN
KORPUS ARAB DALAM KAJIAN MENULIS KREATIF
(ANALISIS LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL)**

*(The Implementation of Thematic Progression Patterns
and Arabic Corpus in the Creative Writing Study
Systemic Functional Linguistics Analysis)*

Muhammad Yunus Anis

Prodi Sastra Arab, Universitas Sebelas Maret
Jalan Ir. Sutami No. 36 A, Ketingan Surakarta
Pos-el: yunus_678@staff.uns.ac.id

(Naskah Diterima Tanggal: 15 Oktober 2020; Direvisi Akhir Tanggal 25 November 2020;
Disetujui Tanggal; 26 November 2020)

Abstract

This article investigates comprehensively two basic problems that are relevant to Arabic teaching and learning using on-line media in Indonesia. The first problem will investigate the relation between the theory of “thematic progression patterns” (especially linier pattern) and the Arabic creative writing process at two Islamic High Schools in Central Java. They are: MAN 2 Surakarta and SMA 4 Muhammadiyah Andong, Boyolali. The outcome of the first problem is to gain the synergy between Arabic learning in Indonesia and the development of general linguistic theories. The novelty in this article related deeply to the on-line method learning of Arabic creative writing based on Systemic Functional and Corpus method. The second problem of this research will investigate the process of Arabic creative writing learning using the on-line method. The research method had been structured in three stages, such as: (1) collecting the data by observation method, both in the literature review and in the field (research partners) using a questionnaire, (2) analyzing data using a distributional method, and (3) reporting the results using an informal form or a narrative in ordinary words. The results of the study had been concluded that there were four main models that became patterns for developing themes in Arabic creative writing, they were: (1) The Constant Theme Pattern (at-tawāliyy ma‘a maudhū‘āt mustanbithah), (2) The Linier Theme Pattern (at-tawāliyy al-‘ufuqī al-basīth), (3) The Split Rheme Pattern (at-tawāliyy li-chadātsi muqassami) dan (4) Derived Themes (at-tawāliyy ma‘a maudhū‘āti mustanbithah). The first two patterns of developing the theme, namely the Constant model and the Linear model, are the fundamental basis for the process of creative writing in Arabic. Therefore, tactical strategies are needed that can be used to optimize the process of creative writing in Arabic based on Functional Systemic Linguistics and Arabic Corpus, one of them is to take advantage of online learning to write Arabic creative writing. The online learning process has been done in (Open Course Ware, Universitas Sebelas Maret) OCW UNS.

Keywords: *Arabic creative writing, Arabic thematic progression patterns, systemic functional linguistics, Arabic corpus.*

Abstrak

Artikel ini menginvestigasi macam-macam pola pengembangan tema yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran menulis kreatif bahasa Arab berbasis “Tema Linier” di dua sekolah mitra, tempat dilaksanakan penelitian, yaitu MAN 2 Surakarta, dan SMA 4 Muhammadiyah Andong, Boyolali. Rumusan masalah pertama dalam penelitian ini adalah bagaimana relasi antara menulis kreatif bahasa Arab dengan teori “pengembangan

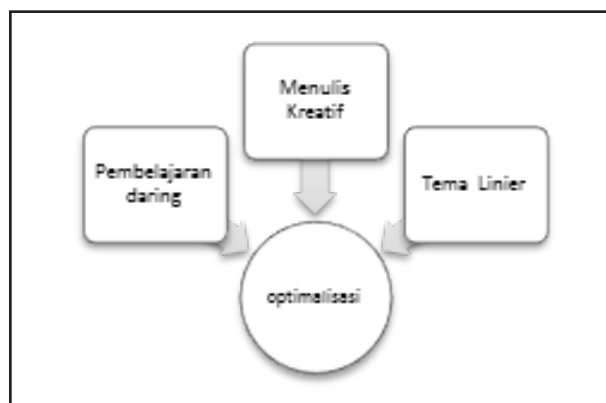
tema” yang ada dalam teori Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) dalam kaitannya dengan penulisan kreatif bahasa Indonesia. Kajian ini bertujuan agar sinergisitas antara kajian bahasa Arab dan bahasa Indonesia di Indonesia dapat berkembang secara holistik seiring dengan kajian teoritis ilmu bahasa (linguistik umum) yang terus berkembang secara pesat. Kebaruan dalam artikel ini tercermin dari rumusan masalah kedua, yaitu terkait investigasi proses pembelajaran menulis kreatif bahasa Arab secara daring (*on-line*) berbasis Linguistik Sistemik Fungsional dan Metode Korpus Arab-Tunis. Metode penelitian tersusun dalam tiga tahapan, yaitu: (1) menjangkau data secara observasi, pustaka, dan lapangan (mitra penelitian) dengan media kuesioner, (2) analisis data dengan metode distribusional, dan (3) laporan hasil dengan menggunakan bentuk informal atau narasi dengan kata-kata biasa. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat empat model utama yang menjadi pola pengembangan tema dalam menulis kreatif bahasa Arab, yaitu: (1) *The Constant Theme Pattern (at-tawāliy ma‘a maudhu‘āt mustanbithah)*, (2) *The Linier Theme Pattern (at-tawāliy al-‘ufuqī al-basīth)*, (3) *The Split Rheme Pattern (at-tawāliy li-chadīsi muqassami)* dan (4) *Derived Themes (at-tawāliy ma‘a maudhū‘āti mustanbithah)*. Sementara itu, dua pola pengembangan tema pertama, yaitu model konstan dan model linier menjadi landasan fundamental dalam proses menulis kreatif bahasa Arab. Maka dari itu dibutuhkan strategi-strategi taktis yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan proses menulis kreatif bahasa Arab berbasis Linguistik Sistemik Fungsional tersebut, salah satunya adalah memanfaatkan kajian pembelajaran daring menulis kreatif bahasa Arab berbasis data korpus Arab, sebagaimana yang telah dilakukan dalam (*Open Course Ware*, Universitas Sebelas Maret) OCW UNS.

Kata kunci: menulis kreatif, pengembangan tema, Linguistik Sistemik Fungsional, korpus Arab.

PENDAHULUAN

Menulis kreatif merupakan sebuah kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan menulis “ekspresi”, baik menulis perihal ekspresi dari pikiran, perasaan, maupun emosi penulisnya. Oleh sebab itulah, aktivitas “menulis” sejatinya adalah pekerjaan yang mudah, karena menulis lahir dari ekspresi masing-masing personal (Hirschi, 2004).

Dalam artikel ini secara komprehensif dibahas beberapa masalah terkait pendidikan di Indonesia, yaitu: (1) kurang optimalnya budaya menulis kreatif, khususnya bahasa Arab, (2) kurang optimalnya pemanfaatan teori linguistik dalam kegiatan menulis kreatif, khususnya teori pengembangan tema yang ada dalam teori Linguistik Sistemik Fungsional, dan (3) kurang optimalnya pengembangan pembelajaran daring (*on-line*) bahasa Arab di Indonesia, *vis a vis* pembelajaran luring. Ada tiga hal yang menjadi landasan kajian dalam penelitian ini: (1) pembelajaran daring bahasa Arab di Indonesia, (2) menulis kreatif bahasa Arab, dan (3) tema linier dalam bahasa Arab. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan 1 berikut.



Bagan 1: Optimalisasi Menulis Kreatif Arab Berbasis Tema Linier secara Daring

Berlandaskan pada usaha optimalisasi menulis kreatif bahasa Arab pada bagan 1, masalah dalam artikel ini dapat dirumuskan, yaitu: (1) elaborasi relasi antara menulis kreatif bahasa Arab dengan menggunakan tema linier pada siswa di MAN 2 Surakarta dan SMA 4 Muhammadiyah, Andong, Boyolali. (2) menyusun langkah-langkah strategis pembelajaran daring menulis kreatif bahasa Arab di Indonesia. Budaya menulis belum menjadi budaya intelektual yang wajib dikuasai di kalangan remaja (baca: siswa SMU/MAN). Salah satu penyebab rendahnya budaya menulis

remaja adalah kurangnya minat membaca, kurang menariknya fasilitas perpustakaan, dan asumsi yang menyatakan bahwa “menulis” lebih menguras energi dari pada membaca (Kompas Edukasi, 23/11/2011).

Matinya tradisi menulis di kalangan remaja ini harus segera direspons oleh pihak-pihak terkait, khususnya instansi pendidikan. Dibutuhkan perhatian yang cukup signifikan terkait dengan masalah ini. Maka dari itu, dibutuhkan sebuah usaha bersama untuk menyosialisasikan bahwa “menulis itu mudah”, “menulis itu bisa dimana saja dan kapan saja”, “menulis cerita bahasa Arab atau bahasa Indonesia itu menyenangkan”. Oleh sebab itulah, instansi-instansi terkait, harus mulai mengambil posisi penting dalam hal ini, jikalau perlu, ada semacam regulasi khusus, anak-anak remaja diwajibkan untuk menulis catatan harian (*diary*), baik dalam bahasa Indonesia, maupun dalam bahasa asing. Beberapa contoh hasil menulis kreatif dalam bahasa Arab, sudah tersaji dalam cerita legendaris Seribu Satu Malam (*Alfu Lailah wa Lailah*), bahwa sejatinya bahasa Arab bukan bahasa yang melupakan dan menafikan tradisi menulis kreatif. Di Indonesia, kita mengenal novel “Laskar Pelangi” karya Andrea Hirata sebagai salah satu produk menulis kreatif, yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul “*The Rainbow Troops*” dan sudah diterjemahkan dalam bahasa Arab dengan judul ‘*Asākir Qaus Qazah*. Terakhir, cerita dari Putu Wijaya dengan judul “Telegram” telah diterjemahkan dalam bahasa Arab dengan judul *Tilighrāf*.

Hal ini membawa bukti nyata bahwa tradisi menulis kreatif membawa nama harum bangsa Indonesia di tengah-tengah kancah dunia. Penulis Indonesia akan terkenal namanya seiring dengan proses menulis kreatif yang terus dioptimalkan. Kerangka teoritis yang dapat dibangun untuk mengoptimalkan kegiatan menulis kreatif adalah penguasaan tema linier. Tema linier merupakan salah satu bentuk istilah dari kajian Linguistik Sistemik Fungsional. Tema linier adalah sebuah cara mengembangkan sebuah ide dalam teks,

yaitu dengan cara “informasi baru” dalam kalimat pertama dikembangkan menjadi titik anjak atau tema dalam kalimat kedua. Dalam bahasa Arab tema jenis ini disebut dengan *at-tawālī al-‘ufuqiy al-basīth*.

Penelitian ini akan mengelaborasi dua permasalahan utama, yaitu: (1) bagaimana relasi antara menulis kreatif bahasa Arab dengan teori “pengembangan tema” yang ada dalam teori Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) dan (2) bagaimana proses pembelajaran menulis kreatif bahasa Arab secara daring (*online*) berlandaskan pada kajian LSF dan korpus Arab. Kesenjangan yang ada dalam rumusan masalah pertama ditemukan karena adanya fakta bahwa selama ini peserta didik, dalam menulis sebuah karya kreatif, gagasan yang dibangun kurang sambung menyambung. Salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut adalah mencari relasi antara proses menulis kreatif dalam bahasa Arab dengan teori pengembangan tema yang ada dalam Linguistik Sistemik Fungsional. Adapun kesenjangan masalah kedua, terletak pada kurang masifnya proses pembelajaran menulis kreatif, yang selama ini ada yang menyebut dengan istilah “*insya*” atau komposisi Arab, khususnya secara luring, maka perlu dilakukan “terobosan” untuk memberikan materi menulis kreatif bahasa Arab tersebut secara daring.

Kajian terkait “menulis kreatif” sudah banyak dilakukan oleh para akademisi. (Sharples, 1999) memulai kajian menulis kreatif dari langkah-langkah taktis untuk menjadi penulis yang baik (*becoming a writer*). (Hirschi, 2004) secara konsisten menyatakan bahwa kegiatan menulis kreatif merupakan sebuah kegiatan yang “mudah”. (Smith, 2005) secara komprehensif juga telah mengkaji strategi-strategi untuk mencapai kualitas yang baik dalam kegiatan menulis kreatif, salah satu strategi yang digunakan adalah “*playing with language, running with referents*”. Dengan demikian, pada hakikatnya kegiatan menulis kreatif itu adalah kegiatan yang menyenangkan seperti bermain (*playing*). Senada dengan konsep strategi

dalam menulis kreatif, (Bishop & Starkey, 2006) menyusun “*keywords*” dalam menulis kreatif. (Morley, 2007) juga membahas proses menulis kreatif, dimulai dari definisi menulis kreatif, sampai pada kajian proses menulis karya fiksi, nonfiksi, dan puisi. (Hamand, 2014) telah membuat menulis kreatif lebih menyenangkan dan memfokuskan kajiannya untuk para pemula, sehingga buku tersebut mendapat label *dummies*. (Mills, 2006) secara khusus menulis terkait fiksi anak-anak (*children’s fiction*) sebagai salah satu bagian penting dari kegiatan menulis kreatif. (Bowkett, 2009) secara detail dan komprehensif membahas prosa fiksi (*prose fiction*) sebagai salah satu bagian penting dari kegiatan menulis kreatif. Dari sudut pandang pendidikan, (Harper, 2015) mencoba untuk menghubungkan antara kegiatan menulis kreatif dengan variabel pendidikan. Lebih terfokus pada kajian menulis kreatif dalam pertunjukan drama, (Neale, 2009) telah menulis terkait teknik menulis kreatif film dan drama. Dari sudut pandang “psikologi”. Adapun (Kaufman & Kaufman, 2009) berusaha untuk mengubah pandangan bahwa selama ini menulis kreatif hanya terkait dengan kemampuan “membaca kreatif” *an sich*. Kaufman mencoba agar pendekatan psikologi dapat mewarnai kegiatan menulis kreatif. Pada akhirnya, (May, 2007) mengelaborasi keterkaitan antara menulis kreatif dengan dua variabel penting, yaitu “kebiasaan seorang penulis” (*writers’ habits*) dan “ketrampilan seorang penulis” (*writers’ skills*). Adapun terkait dengan kajian menulis kreatif dalam bahasa Arab, (Lahlali, 2009) telah menulis sebuah buku terkait dengan *How to Write in Arabic*, dalam salah satu bab, buku tersebut dikaji terkait *creative writing*, khususnya tentang hakikat cerpen dan unsur retorika cerpen dalam bahasa Arab. Dalam Jurnal Sawerigading, artikel terkait Linguistik Sistemik dengan pendekatan tata bahasa Fungsional pernah dikaji oleh (Mulyanah, 2013) yang mengkaji slogan iklan berbahasa Inggris. Hal yang perlu dicatat dari kajian ini adalah bahwa dalam modus imperatif, subjek/ tema tidak ada. Bentuk partisipan dalam modus imperatif menunjukkan bahwa tema

tidak selalu tema ideasional, tema tekstual, dan tema interpersonal. Kajian ini akan dapat dikembangkan dalam kajian selanjutnya terkait “transitivitas” dalam bahasa Arab berbasis pendekatan tata bahasa fungsional dan pengaruh kajian transitivitas tersebut terhadap proses menulis kreatif bahasa Arab. Dalam jurnal Sawerigading juga pernah dikaji terkait model pembelajaran menulis berbasis konstruktivisme oleh (Salam, 2011). Kajian ini menyimpulkan bahwa potensi siswa itu sangat utama dan tidak boleh diabaikan dalam proses menulis kreatif, tetapi kajian ini tidak secara khusus membahas organisasi teks atau pengembangan tema dalam proses menulis sehingga memberikan celah kajian baru untuk ditulis oleh peneliti lain.

Kajian menulis kreatif dalam bahasa Arab, khususnya terkait penulisan prosa dan puisi pernah dikaji oleh (Anis *et al.*, 2020), namun dalam kajian ini belum dielaborasi terkait isu korpus dalam bahasa Arab. Dengan demikian, sejauh pengamatan penulis, kajian menulis kreatif bahasa Arab yang secara khusus difokuskan pada kajian pengembangan tema (tema linier dan tema konstan) belum pernah dilakukan dan dikaji oleh siapa pun. Dengan demikian, hal ini memberikan celah penelitian “*research gaps*” bagi peneliti untuk mengkaji lebih komprehensif urgensi dan kebaruan (*novelty*). Kebaruan kajian ini adalah untuk mengembangkan secara sistematis dan teoritis, kajian kebahasaaraban di Indonesia dengan berlandaskan pada kajian linguistik sistemik fungsional dan kajian korpus Arab yang terus berkembang pesat.

KERANGKA TEORI

Kerangka teori dalam penelitian ini terkait dengan beberapa hal, seperti: (1) linguistik sistemik fungsional, khususnya kajian terkait dengan pengembangan tema, dan (2) pengembangan pembelajaran daring bahasa Arab di Indonesia. Hal dasar yang menjadi landasan teoritis adalah kajian terkait linguistik sistemik fungsional (*Systemic Functional Linguistics – SFL*). Dalam bahasa Arab, istilah *Systemic Linguistics* sering disepadankan dengan ‘*ilmul-*

lughah an-nidzāmiy (Richards & Schmidt, 2007, p. 677). Kajian bahasa Arab dan bahasa Indonesia, sudah saatnya dielaborasi berdasarkan paradigma Linguistik Sistemik Fungsional. Hal ini bertujuan agar wawasan dan kajian bahasa Arab dan bahasa Indonesia terus berkembang. Landasan utama dalam linguistik sistemik adalah bahwa bahasa digunakan untuk “menyatakan makna” dan bahwa bahasa bersifat “fungsional”, yaitu bahasa tidak pernah lepas dari konteks, karena bahasa sesungguhnya mencerminkan sikap, opini, nilai, dan ideologi (Wiratno, 2018, p. 40). Pada hakikatnya, kegiatan berbahasa itu dekat dengan “fungsi” dan situasi penggunaannya (*situational use*), sebagaimana kata ‘*Good afternoon*’ (selamat sore) sebagai bentuk dari sapaan (*greeting*). Misalnya, terdapat seorang siswa yang telat masuk kelas pada pagi hari, kemudian sang guru berkata “selamat siang”. Apakah ini merupakan sebuah sapaan? Pasti bukan, hal ini merupakan sebuah teguran. Dalam hal ini fungsi komunikatif sangat berhubungan dengan penggunaan situasional, maka dari itulah kelak akan memunculkan konsep ‘*speech act theory*’ (teori tindak tutur). SFL, pada akhirnya, fokus terhadap fungsi bahasa, dan relasi antara bentuk kebahasaan dan makna bahasa yang saling berhubungan.

Berlandaskan pada komponen fungsional dalam berbahasa inilah, SFL memberikan konsep metafungsi yang tersusun dari tiga unsur yaitu: (1) ideasional, (2) interpersonal, dan (3) tekstual (Santosa, 2003: 22). Agar lebih mudah dimengerti, “metafungsi” dapat didefinisikan sebagai sebuah tujuan atau landasan dari penggunaan bahasa (*the purposes which underlie all language use*) (Richards & Schmidt, 2007: 10). Metafungsional dalam SFL merupakan sebuah “tujuan” yang melatarbelakangi bahasa digunakan. Wiratno, 2018: 41) menyimpulkan dari berbagai referensi SFL bahwa bahasa memiliki tiga fungsi utama, yaitu (1) fungsi ideasional, (2) fungsi interpersonal, dan (3) fungsi tekstual. Ketiga fungsi inilah yang disebut dengan “metafungsional”. Fungsi ideasional (realitas fisik/biologis) menyatakan

bahwa bahasa digunakan untuk mengungkapkan realitas fisik-biologis serta berkenaan dengan interpretasi dan “representasi pengalaman”. Fungsi yang kedua, yaitu: fungsi interpersonal (realitas sosial), bahwa bahasa digunakan untuk mengungkapkan “realitas sosial” dan berkenaan dengan interaksi antara penutur/penulis dan pendengar/pembaca. Adapun fungsi tekstual (realitas simbol) menyatakan bahwa bahasa digunakan untuk mengungkapkan “realitas semiotis” atau realitas simbol dan berkenaan dengan cara penciptaan teks dalam konteks.

(Bloor & Bloor, 2004: 10) menjelaskan bahwa ketika bahasa digunakan untuk mengorganisasikan, memahami, dan mengekspresikan persepsi kita tentang dunia atau terkait dengan “kesadaran” kita, maka fungsi ini terkait dengan “*ideational metafunction*”, yang secara struktur dibagi menjadi dua bagian, yaitu (1) *experiential* dan (2) *logical*. Pertama terkait dengan konten dan ide. Adapun yang kedua terkait dan terfokus dengan hubungan antaride tersebut. Ketika bahasa digunakan untuk memungkinkan kita untuk berpartisipasi dalam kegiatan komunikasi dengan orang lain, mengambil bagian dalam komunikasi atau untuk mengekspresikan dan memahami perasaan, tingkah laku, dan untuk memutuskan sesuatu, maka metafungsi ini disebut dengan *interpersonal metafunction*. Adapun ketika bahasa digunakan untuk menghubungkan antara apa yang sedang dikatakan (*what is said*) atau apa yang sedang ditulis (*what is written*) pada teks itu sendiri dan pada fitur-fitur linguistik (kebahasaan), atau dengan kata lain penggunaan bahasa untuk mengorganisasi teks, maka fungsi ini disebut dengan “*textual metafunction*”. (Nahlah, 2001: 53) menyepadankan istilah *ideational function* dalam bahasa Arab dengan *al-wadziyyah al-fikriyyah*, istilah *interpersonal function* disepadankan dengan *al-wadziyyah at-tabāduliyyah*, dan istilah *textual function* disepadankan dalam bahasa Arab menjadi *al-wadziyyah an-nashiyyah*. Artikel ini akan lebih fokus membahas fungsi, yaitu fungsi tekstual (*textual function*) dalam

bahasa Arab dan bagaimana kaitannya dengan aktivitas “menulis kreatif” bahasa Arab di Indonesia. Hal ini sesuai yang telah dikaji sebelumnya oleh (Anis, 2015), bahwa kajian fungsi tekstual, khususnya pengembangan tema menjadi landasan fundamental dalam menulis kreatif bahasa Arab. Bahasa Arab harus mulai mendapatkan sentuhan dari pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional.

Dalam kajian fungsi tekstual atau metafungsi tekstual, “klausa” dipandang sebagai sumber makna yang digunakan untuk mengorganisasikan informasi atau pesan (Wiratno, 2018: 540). Hakikat dari komunikasi adalah penyampaian informasi. Dalam klausa terdapat distribusi informasi. Informasi yang dianggap penting diletakkan di awal satuan kebahasaan, sedangkan bagian yang disusulkan adalah bagian yang melengkapi informasi yang telah disampaikan sebelumnya. Bagian yang lebih penting disebut “tema”, dan bagian yang disusulkan disebut “rema”. Dalam Tabel 1, tema dan rema ditampilkan dalam dua bahasa, yaitu: Bahasa sumber (Bsu) adalah bahasa Arab dan Bahasa sasaran (Bsi) adalah bahasa Indonesia, dengan segala bentuk modifikasinya dari bahasa Arab.

Tabel 1 Tema dan Rema Bahasa Arab

| Tema | Rema |
|-----------------------------|---------------------------------------------------------------|
| (1.1) <i>al-ustādzu</i> | <i>yu'alimmu ad-darsa (Bsu)</i> |
| (1.1) <i>pak guru</i> | <i>mengajar pelajaran (Bsa)</i> |
| (1.2) <i>dharaba</i> | <i>Aliyyun Al-kalba (Bsu)</i> |
| (1.2) <i>memukul</i> | <i>Ali – Anjing (Bsa)</i> <i>(Ali memukul Anjing)</i> |
| (1.3) <i>fil-fashli</i> | <i>Mudarrisun (Bsu)</i> |
| (1.3) <i>di dalam kelas</i> | <i>guru (Bsa)</i> <i>(di dalam kelas ada seorang guru)</i> |

Sumber: *Qirā'ah Ar-Rāsyidah* (2003)

Dari tabel 1, dapat dilihat pada klausa (1.1) bahwa kata *al-ustādzu* ‘seorang guru’ merupakan tema yang berbentuk nomina (kata benda) dengan fungsi sebagai partisipan. *Al-ustādzu yu'alimmu ad-darsa* “pak guru

mengajar sebuah pelajaran”. Dalam contoh tersebut, tema merupakan subjek, yang merupakan aktor (pelaku). Hal yang menjadi keunikan dari bahasa Arab bahwa kata kerja bisa berada di depan yang diikuti oleh subjeknya (V + S + O), adapun dalam bahasa Indonesia, polanya adalah (S + V + O). Dalam contoh (1.2) kata kerja *dharaba* “memukul” menjadi tema atau informasi yang penting untuk disampaikan dan menjadi titik anjak sebuah informasi. Dalam hal ini, tema dalam bahasa Arab dapat berbentuk kata kerja (proses). Sementara itu, dalam bahasa Indonesia, bentuk ini (V + S + O) mengalami modifikasi menjadi (S+V+O). Struktur dalam bahasa Arab (memukul + Ali + anjing) menjadi stuktur dalam bahasa Indonesia menjadi (Ali + memukul + anjing). Perlu dicatat, tema tidak sama dengan subjek, tetapi merupakan informasi yang dipentingkan yang diletakkan sebelum subjek. Hal ini dapat dilihat pada contoh (1.3), *fil-fashli* “di dalam kelas” menjadi sebuah informasi yang penting untuk disampaikan. Dari contoh (1.3), kita dapat menyimpulkan bahwa tema dapat berbentuk keterangan, baik keterangan tempat, maupun keterangan waktu (sirkumstan). Kajian terkait tema dan rema perlu dikembangkan lagi dalam kajian bahasa Arab. (Parera, 2009: 190) berpendapat bahwa analisis tema dan rema ini akan memberikan penjelasan yang lebih terang tentang hubungan antara berbahasa dan berpikir, khususnya dalam bahasa kajian bahasa Arab dan bahasa Indonesia.

(Parera, 2009: 189) menjelaskan bahwa tema pada umumnya terletak di depan kalimat atau merupakan “titik anjak” untuk diteruskan dalam kalimat tersebut. Tema secara linguistik selalu dikaitkan dengan rema dalam analisis linguistik. Adapun rema merupakan elemen kalimat yang memberikan informasi baru. (Parera, 2009: 189) menandakan bahwa unsur rema mendukung kepentingan makna yang utama dalam ujaran, pada umumnya membawa informasi baru, pada akhirnya menjadi fokus pembicaraan pada akhir ujaran. Mengenai posisi urutan rema dalam kalimat, Parera

menyimpulkan bahwa pada umumnya rema terdapat pada akhir kalimat. (Kridalaksana, 2009, 238–239) menambahkan bahwa tema adalah (1) bagian terdepan dari kalimat, misalnya: *berjalan lambat* dalam kalimat: *Berjalan lambat lebih melelahkan*; (2) merupakan istilah dari aliran Praha, yang berarti bagian ujaran yang menyatakan makna yang paling kurang dibandingkan dengan apa yang telah dikomunikasikan (bagian ini mempunyai dinamisme komunikatif yang paling rendah), berlawanan dengan rema; (3) pokok pembicaraan yang dikembangkan selanjutnya dalam paragraf.

Dalam membahas penulisan kreatif dari sisi struktur informasinya digunakan teori dari Mazhab Praha tentang konstruksi tema rema dalam sebuah kalimat. Rema dalam kalimat (*rheme of a sentence*) adalah fokus atau inti (*the core*) ujaran yang berasal dari sudut pandang fungsi kalimat (Vachek, 2003: 141). (Kridalaksana, 2009: 209) menjelaskan bahwa rema adalah bagian dari ujaran yang mempunyai dinamisme komunikatif yang tertinggi, yang mengandung informasi baru yang memajukan proses komunikatif. Istilah dinamisme komunikatif disepadankan oleh (Baalbaki, 1990: 102) dengan istilah/ *dīnāmiyyati-tawāshuli*.

Selanjutnya konstruksi (tema+rema) ini akan dikembangkan dalam beberapa pola tertentu. Di sinilah fokus dari menulis kreatif itu mulai menemukan “ruh” nya. Menulis kreatif berlandaskan (*Systemic Functional Linguistics*) SFL sejatinya dapat ditelisik dari dua hal, yaitu: (1) menentukan distribusi informasi dalam kalimat atau klausa, dan (2) mengembangkan satuan informasi dalam sebuah tulisan kreatif. Terkait dengan pengembangan tema, dalam SFL dapat ditemukan beberapa pola tertentu, yaitu: (1) *The constant theme pattern (at-tawāliyya ma‘a maudhu‘āt mustanbithah)*. Pengembangan tipe pertama adalah pengembangan yang berkelanjutan dari tema yang sama (pengembangan tema secara konstan- tetap tidak berubah-KBBI). Mengacu kepada pendapat (Baalbaki,

1990: 502), model jenis ini disebut dengan “koneksi tematik” (*thematic connection*) dalam bahasa Arab disebut dengan (*rabthun maudhū‘iyyun*), bahwa di setiap klausa ada pengikatnya (*rabthun*) yang mengikat antara klausa yang satu dengan yang lain. Bagian pengikat tersebut adalah tema. Sebagai contoh dalam kalimat berikut: “*Mr. Smith is a reporter, he is leaving*”, *Tuan Smith adalah seorang reporter. Dia sedang pergi*. Relasi yang ada dalam kedua kalimat di atas adalah Tuan Smith (Mr. Smith) dan dia (he). Kedua kata tersebut menjadi pengikat agar kedua kalimat tersusun secara padu. Bentuk demikian disebut dengan koneksi tematik. Koneksi tematik cukup penting dipahami agar kepaduan teks dapat terjalin. (Saragih, 2007: 64) menyebut pola ini dengan “pengembangan dari Tema ke Tema”. Pola pengembangan dari Tema ke Tema menunjukkan bahwa dari Tema klausa pertama diturunkan sejumlah Tema yang berdasar atau berkaitan dengan Tema klausa pertama. Sebagai contoh lain dapat dilihat pada model berikut.

T1 – R2 = Einstein lahir pada tahun 1879.



T1 – R2 = Ia memperoleh hadiah Nobel pada tahun 1921.

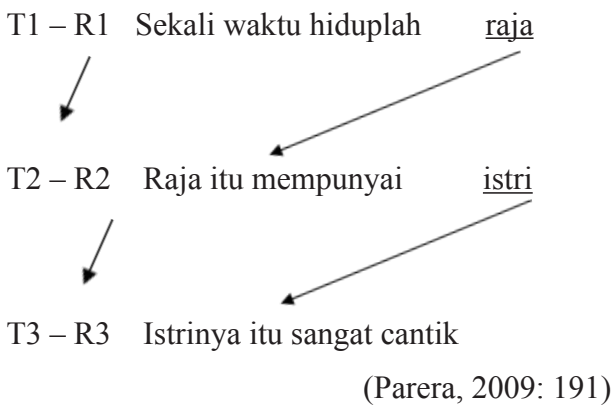


T1 – R2 = Ia bermigrasi pada tahun 1933 ke Amerika Serikat.

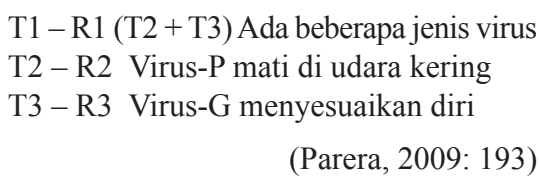
(Parera, 2009: 191)

(2) *The linier theme pattern (at-tawāliyya al-‘ufuqī al-basīth)*. Pengembangan tipe kedua ini bercirikan bahwa rema dalam kalimat yang pertama menjadi tema dalam kalimat yang kedua. Pengembangan informasi dalam klausa model ini merupakan perkembangan “linear” sederhana. Pengembangan model pertama dan kedua inilah yang selayaknya dikenalkan pada siswa SMA dan MAN agar para siswa tersebut dapat lebih terbantu dalam mengembangkan informasi dalam menulis kreatif. Menulis kreatif akan menjadi lebih menyenangkan jika

peserta didik dapat memahami penggunaan pola konstan dan pola linier, dalam pengembangan tema, baik dalam bahasa Arab, maupun dalam bahasa Indonesia. (Saragih, 2007: 65) menyebut pola ini dengan “pengembangan dari Rema ke Tema” sebagai lawan dari pola pengembangan dari Tema, menunjukkan bahwa dari rema klausa pertama dikembangkan sejumlah tema pada klausa ketiga, keempat, dan seterusnya. Paling mudah dan sederhana dari pola linier ini dapat dilihat pada contoh berikut.



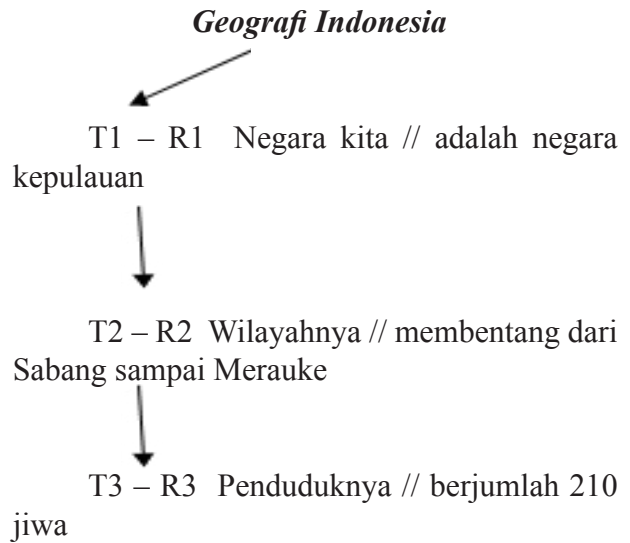
(3) *The split rhemepattern (at-tawāliyy li-chadīsi muqassami)*. Pengembangan tipe ketiga adalah pengembangan suatu rema ke dalam beberapa tema lanjutan (pengembangan tema model *split* atau terbelah). Sebagai contoh dalam bahasa Indonesia untuk memahami pola dapat dilihat pada pola berikut.



(4) *Derived themes (at-tawāliyy ma‘a maudhū‘āti mustanbithah)*. Tipe keempat adalah pengembangan teks yang berasal dari sebuah hipertema (HT) atau tema atasan (TA) dikembangkan dengan beberapa aspek yang berhubungan dengan tema atasan.

Contoh dari jenis pengembangan tema ini dalam bahasa Indonesia, seperti yang diberikan oleh (Parera, 2009: 192) berikut.

Hiper Tema/Tema Atasan:



Keempat pola inilah yang sejatinya menjadi landasan pengembangan informasi dalam sebuah proses menulis kreatif. Dalam artikel ini, empat pola ini menjadi landasan teoritis yang cukup fundamental dalam proses menulis kreatif. Menulis kreatif dikatakan berhasil jika ide dan informasi yang dikembangkan dapat menjadi sebuah kesatuan yang kohesif dan koheren.

Sebelum membahas analisis data dalam bagian kerangka teori ini akan dibahas terkait landasan fundamental relasi antara (*Systemic Functional Linguistics*) SFL dengan bahasa Arab, khususnya terkait dengan fungsi tekstual atau metafungsi tekstual atau *al-wadzīfiyyah an-nashiyyah*. Kebermanfaatan dari artikel ini dapat dilihat dari bagaimana sinergisitas antara teori Linguistik Sistemik Fungsional dengan kajian bahasa Arab di Indonesia. Kajian bahasa Arab di Indonesia dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam pengembangan penulisan kreatif bahasa Indonesia agar berkembang maju ke depan, maka dari itu isu-isu terkait kebaruan teori dan paradigma keilmuan harus terus dikaji khususnya dalam data bahasa Arab. Isu-isu kekinian, terkait dengan revolusi industri 4.0 akan menemukan wujudnya dalam bahasa Arab, ketika kita mengkaji terkait dengan pembelajaran “daring” (*online*) dan data korpus. Salah satu prinsip dasar dalam SFL adalah melihat “distribusi informasi” yang ada dalam klausa bahasa Arab. Pertama-tama

analisis kebahasaan akan dimulai dari kajian (1) fokus penentuan tema (*thematization*) dalam bahasa Arab disepadankan dengan istilah */taqdīm maudhū'ī/* atau mendahulukan unsur satuan kebahasaan, baik itu kata maupun frasa untuk menjadi fokus ujaran, (2) koneksi unsur Rema (*rhematic connection*), dan (3) koneksi unsur Tema (*thematic connection*). Beberapa ahli bahasa Arab, menyepadankan istilah Tema dengan istilah */al-maudhū'ī/*. Adapun istilah Rema disepadankan dengan istilah */at-ta'qīb/*. Sebagai contoh dalam klausa berikut (bentuk tebal sebagai Tema): “**guilty** was the verdict” (bersalah adalah putusannya) berbeda dengan klausa “**the verdict** was guilty” (putusannya adalah bersalah) (Baalbaki, 1990: 502).

Dalam bahasa Arab, istilah *thematization* disepadankan dengan istilah *taqdīm maudhū'ī*. Konsep tematisasi ini sangat penting untuk diketahui, sebagai sebuah langkah dalam mendahulukan beberapa satuan bahasa di awal ujaran, titik anjak dari sebuah ujaran akan dapat diketahui dengan baik. Sebagai contoh, kalimat “*the guilty was the verdict*” berbeda dengan “*the verdict was guilty*”. Kalimat pertama fokus (mengalami tematisasi) pada kata *the guilty*. Adapun kalimat kedua fokus pada kata “*the verdict*”. Dari konsep tematisasi inilah pada akhirnya melahirkan konsep konstruksi Tema (*al-maudhū'ī*) dan Rema (*at-ta'qīb*).

METODE

Metode dalam penelitian ini terkait dengan tiga tahapan penting, yaitu: (1) mengumpulkan data, (2) analisis data, dan (3) laporan hasil penelitian. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi atau metode simak dan catat dari teks-teks yang mengandung pola pengembangan tema dalam bahasa Arab. Kemudian teks-teks tersebut diberikan kepada mitra penelitian untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran. Hal utama yang akan dicapai adalah peserta didik yang ada dalam mitra penelitian dapat memahami proses menulis kreatif berbasis teori linguistik sistemik fungsional (baca: pola pengembangan

tema). Mitra dari penelitian ini adalah MAN 2 Surakarta dan SMA 4 Muhammadiyah Andong, Boyolali, Jawa Tengah. Data yang menjadi objek material dalam penelitian ini diambil dari buku teks berbahasa Arab *Al-Qirā'ah Ar-Rāsyidah* (Al-Ḥasaniy, 2003). Dalam teks tersebut, akan dielaborasi pola penyebaran informasi seperti bentuknya. Langkah pertama yang dilakukan adalah membagi kalimat dalam teks menjadi dua kelompok, yaitu: (1) *jumlah ismiyyah* dengan pola (S+V+O) dan (2) *jumlah fi'liyyah* dengan pola (V + S + O). Setelah tema dan rema dalam sebuah satuan bahasa telah ditentukan, langkah selanjutnya adalah mengelaborasi pengembangan tema dalam sebuah teks bahasa Arab. Metode analisis yang digunakan dalam rumusan masalah pertama ini adalah metode distribusional, yaitu dengan cara membagi satuan kebahasaan menjadi satuan yang lebih kecil untuk melakukan analisis data. Sementara itu, untuk rumusan masalah kedua, terkait dengan strategi-strategi yang dapat dilakukan dalam pengembangan pembelajaran daring dimulai dari langkah teknis penggunaan OCW UNS, (*open course ware* UNS). Penulis meyakini bahwa kegiatan menulis kreatif akan lebih efektif apabila tutorial dilakukan secara *online* (daring) bukan secara *offline* (luring) karena ide dan gagasan dalam proses menulis itu dapat muncul kapan dan dimana saja. Selanjutnya, sebagai penutup dari pembahasan daring dalam menulis kreatif akan ditopang dengan pemanfaatan data korpus dalam bahasa Arab. Dalam hal ini, peran dari mitra penelitian adalah menjadi objek dari proses pembelajaran daring. Langkah pertama yang dilakukan adalah dengan mengunjungi mitra penelitian (sekolah), untuk memberikan sosialisasi urgensi penggunaan OCW sebagai salah satu media dalam pembelajaran daring. Untuk mengukur hasil dari sosialisasi ini diberikan lembar kuoesioner kepada para peserta didik. Selain itu, sosialisasi juga diberikan kepada para guru untuk lebih memahami peran linguistik korpus dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia.

PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam artikel ini akan difokuskan atau dikerucutkan pada dua kajian, yaitu: (1) bagaimana relasi antara menulis kreatif bahasa Arab dengan implementasi pola “pengembangan tema” yang ada dalam teori Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) dan (2) bagaimana proses pembelajaran menulis kreatif bahasa Arab secara daring (*online*) berlandaskan pada kajian LSF dan korpus Arab

Implementasi Pengembangan Tema Dalam Menulis Kreatif

Pola pengembangan tema sebagai salah satu bagian dari kajian Linguistik Sistemik Fungsional dapat dikaji dalam buku *Al-Qirā’ah Ar-Rāsyidah* (selanjutnya disebut dengan: QR). Sebagai contoh dalam buku QR ditemukan teks dalam puisi berikut.

An-namlah...
Thāla sa’yī bil-amali
Lastu ardhā bilkasali
Ghāyatiy nailu-thalabi
Lā ubāli bit-ta’abi

Seekor semut...
 Aku telah lama mencari harapan
 Aku tidak rela dengan kemalasan
 Tujuanku adalah mencapai keinginan
 Aku tidak peduli dengan kelelahan

(Al-Ḥasaniy, 2003: 19)

Dalam teks tersebut diceritakan tentang seekor “semut” (*an-namlah*). Akan tetapi hal yang lebih penting dari teks tersebut secara substansi adalah teks yang menyiratkan sebuah semangat untuk terus berjuang melawan kemalasan sebagaimana seekor semut dalam kehidupan setiap harinya. Teks yang tersurat dalam QR tersebut juga mengajarkan kepada peserta didik tentang pentingnya memiliki visi misi yang panjang, cita-cita yang besar dalam kehidupan, dan terus melawan kemalasan.

Setiap kalimat dalam bahasa Arab diasumsikan memiliki dua unsur penyusun informasi. Bagian pertama disebut dengan *tema*

dan bagian kedua disebut dengan *rema*. Yang dimaksud dengan *tema* adalah bagian kalimat yang memberi informasi tentang ‘apa yang dibicarakan’ dalam hal ini adalah */an-namlah/* atau seekor semut; sedangkan *rema* adalah bagian yang memberi informasi tentang ‘apa yang dikatakan tentang tema’. Untuk itu, *tema* merupakan tumpuan pembicaraan. Posisi SFL dalam mengolah teks tentang perjuangan seekor semut melawan sifat malas tersebut dapat dilihat dalam distribusi informasi pada tabel berikut.

Tabel 2 Distribusi Informasi dalam Konstruksi Tema dan Rema dalam QR

| Tema | Rema |
|------------------------------------|---------------------------------|
| (2.1) <i>thāla</i> (verba) | <i>sa’yi + bil-amali</i> (Bsu) |
| (2.1) telah lama | usahaku + mencari harapan (Bsa) |
| (2.2) <i>lastu + ardhā</i> (verba) | <i>bil-kasali</i> |
| (2.2) aku tidak + rela | dengan kemalasan |
| (2.3) <i>ghāyatiy</i> | <i>nailuth-thalab</i> |
| (2.3) <i>tujuanku</i> | mencapai + keinginan/ mimpi |
| (2.4) <i>lā + ubāliy</i> (verba) | <i>bit-ta’abi</i> |
| (2.4) tidak + aku peduli | dengan-kelelahan |

Sumber: *Qirā’ah Ar-Rāsyidah (QR)* (2003)

Dari teks puisi tentang seekor semut (*namlah*) di atas dapat disimpulkan bahwa Tema dalam bahasa Arab, dapat tersusun dari verba seperti pada contoh (2.1), (2.2), dan (2.4). Sementara itu, dalam contoh (2.3) tema dalam bahasa Arab dapat disusun oleh nomina. Dalam contoh (2.2) dan (2.3) terdapat bentuk negasi dalam kata kerja, yaitu: *lastu* dan *lā*, perihal tema dapat berbentuk verba dapat dilihat pada tabel (Thompson, 2014) berikut dalam bahasa Inggris.

Tabel 3 Tema Berbentuk Imperatif

| Tema | Rema |
|-----------------------|-------------------|
| (3.1) leave | the lamp here |
| (3.1) tinggalkan | lampu itu di sini |
| (3.2) don’t cry | about it |
| (3.2) jangan menangis | tentang itu |

Sumber: (Thompson, 2014: 152)

Dengan memahami konsep “tematisasi” (analisis fokus) inilah diharapkan peserta didik di SMA 4 Muhammadiyah Andong dan MAN 2 Surakarta dapat menyusun ide menulis kreatif dengan mudah, karena mereka dapat menentukan satuan distribusi informasi dalam sebuah teks. Semakin terbiasa peserta didik dalam menentukan bagian penting dari informasi dan bagian pendukung informasi, siswa akan semakin peka dan kreatif dalam menyusun gagasan yang efektif. Selanjutnya tema-tema ini akan dikembangkan dalam sebuah pola tertentu. Pola-pola pengembangan tema inilah yang akan menjadi landasan prinsipil dalam menulis kreatif. Di dalam bab ini akan dijelaskan bagaimana sebuah tema (*maudhū*) dikembangkan dalam teks berbahasa Arab beserta pola-polanya yang beraneka ragam. Pengembangan tema ini merupakan pertukaran informasi antara tema dan rema yang dipasangkan dalam teks. Pengembangan tema itu sendiri merupakan bagian dari perpaduan materi informasi yang bersifat baru (*new*) menuju kepada informasi yang sudah maklum adanya (*given*). Kedua hal tersebut dilakukan melalui repetisi (pengulangan) dan transformasi tema-remas.

Peran penting dari pengembangan tema ini adalah untuk mengembangkan dan menjaga kadar kekohesian teks, yaitu kohesi teks dengan memberikan informasi antara *given* dan *new* yang mengikuti pola tertentu. Kohesi teks dalam konteks ini dapat disamakan dengan konsep keutuhan, yaitu: taraf keterikatan antara pelbagai unsur dalam struktur sintaksis atau struktur wacana. Misalnya, dalam kalimat *Mereka berkelahi mati-matian*. Kata *mereka* lebih terikat dengan kata *berkelahi* dari pada kata *mati-matian*.

Berikut empat macam pola pengembangan tema yang akan dibahas dalam kajian ini.

(1) *The Constant Theme Pattern (at-tawāliyy ma‘a maudhu‘āt mustanbithah)*. Pengembangan tipe pertama adalah pengembangan yang berkelanjutan dari tema yang sama (pengembangan tema secara

konstan). Pengembangan tema jenis ini merupakan jenis pengembangan tema yang cukup sederhana. Setiap siswa di MAN dan SMA dapat menerapkan pola ini, khususnya dalam menulis kegiatan rutin sehari-hari mereka, seperti dalam buku diary dan biografi.

Jenis tema ini merupakan tema yang paling banyak digemari oleh para penulis dasar dalam mengembangkan ide dalam sebuah kepaduan tekstual. Dalam buku QR, pengembangan tema tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

T1 – R2 = *anāmu mubakkiran fil-laili*
(saya tidur lebih awal)

T1 – R2 = *wa aqūmu mubakkiran fish-shabāhi* (saya bangun pagi)

T1 – R2 = *astaiqidzu ‘alā ismillāhi wa dzikrihi* (saya bangun tidur atas nama Allah)

Dalam contoh teks di atas ditemukan koneksi tematik, yaitu: “saya” yang menjadi pengikat antara klausa.

(2) *The Linier Theme Pattern (at-tawāliyy al-‘ufuqī al-basīth)*. Pengembangan tipe kedua ini bercirikan bahwa *rema* dalam kalimat yang pertama menjadi *tema* dalam kalimat yang kedua. Pengembangan informasi dalam klausa model ini merupakan perkembangan “linear” sederhana. Pengembangan model pertama dan kedua inilah yang selayaknya dikenalkan pada siswa SMA dan MAN agar para siswa tersebut dapat lebih terbantu dalam mengembangkan informasi dalam menulis kreatif. Menulis kreatif akan menjadi lebih menyenangkan jika peserta didik dapat memahami penggunaan pola konstan dan pola linier dalam pengembangan tema baik dalam bahasa Arab, maupun dalam bahasa Indonesia.

Dalam penelitian dan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan oleh tim dari Fakultas Ilmu Budaya (FIB), Universitas

Sebelas Maret (dengan judul *Optimalisasi Sistem Pembelajaran Daring Menulis Kreatif Bahasa Arab Berbasis Pengembangan Tema Linier pada Siswa SMU di Wilayah Surakarta dan Boyolali*), pola jenis ini dioptimalkan penggunaannya sebagai landasan menyusun tulisan kreatif, baik dalam bahasa Arab maupun bahasa Indonesia. Tim pengabdian masyarakat FIB bermitra dengan dua mitra nonprofit, yaitu MAN 2 Surakarta, dan SMA 4 Muhammadiyah Andong, Boyolali. Contoh penerapan model pengembangan tema jenis ini dapat dilihat pada teks sederhana berikut.

Saya memiliki sebuah buku.
Indiy kitābun: lī kitābun

Buku ku berada di atas meja.
Kitābiy ‘alal-maktabi

Meja itu berada di dalam kelas.
Wa kāna dzālikal-maktabu fil-fashli

Dalam buku QR, juga ditemukan jenis pola ini, seperti pada kalimat berikut.

Ushadiquka liannaka muslimun
Aku mempercayaimu karena kamu muslim

Wal-muslimu lā yakdzibu wa lā yaghusy
Seorang muslim tidak berbohong dan tidak mencuri

(*Al-Ḥasaniy*, 2003: 22)

Untuk mengoptimalkan penggunaan pola linier ini, tim penelitian dan pengabdian masyarakat Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret (FIB UNS) memberikan materi tema linier ini secara daring melalui OCW UNS yang akan dibahas dalam pembahasan rumusan masalah kedua.

(3) *The Split Rheme Pattern (at-tawāliy li-chadīsi muqassami)*. Pengembangan tipe ketiga adalah pengembangan suatu rema ke dalam beberapa tema lanjutan (pengembangan

tema model *split* atau rincian terbagi). Pola pengembangan jenis ini lebih kompleks dari pola yang pertama dan kedua, karena dalam jenis ini, penulis kreatif harus bisa mengembangkan gagasan dalam rema secara terperinci dalam bentuk rincian yang saling terpisah satu sama lain. tema + rema (yang tersusun dari tema turunan 1 dan tema turunan 2).

Pengembangan pola jenis *split* ini dapat ditemukan dalam buku QR yang menjadi salah satu dasar, bagaimana sebuah proses menulis kreatif dilaksanakan. Dari pola ini, kita dapat menyimpulkan bahwa proses menulis kreatif dapat dilakukan dengan memperinci unsur-unsur yang ada dalam teks. Peserta didik diajak untuk mengembangkan sebuah tema dengan cara memperinci bagian-bagian yang akan dijelaskan. Misalnya, menulis perihal sifat temannya. Sebagai contoh dapat dilihat dalam teks berikut.

Lī tsalātsatu ashdiqā’: Ḥasan, Qāsim, wa Umar. *Kāna Hasan māhīran wa kāna Qāsim syujjā’an wa kāna Umar ghaniyyan.*

“Saya memiliki tiga teman, yaitu Hasan (tema 1), Qasim (tema 2), dan Umar (tema 3). Hasan merupakan anak yang pintar. Sementara itu, Qasim adalah temanku yang pemberani. Adapun Umar adalah temanku yang cukup kaya”.

Dalam buku QR juga ditemukan model pengembangan tema jenis ini, yaitu ketika seorang guru diceritakan sedang bertanya pada masing-masing muridnya perihal cita-citanya di masa yang akan datang. Setiap masing-masing murid menjawab pertanyaan guru tersebut, dan dinarasikan secara bertahap, hal ini sesuai dengan apa yang ada dalam tema *split* atau rincian terbagi. Berikut tema *split* yang ada dalam buku QR.

Sa’ala al-mu’allimu at-talāmidza marra-tan fish-shaffi wāḥidan wāḥidan: mādzā tuḥibbu an takūna?

Wa qāla Aḥmad (T1) wa kāna ashgharat-talāmidzi: anā urīdu an akūna sā’iqan fil-qithāri...

Wa qāla Abdur-raḥmāni (T2): inna sā’iqal-qithāri fī ta’abin ‘adzīmin wa ḥarrin wa

jaḥīm, wa lākinni uḥibbu an akūna rubbānan fī bākhiratin...

Wa qāla Ibrāhimu (T3): ar-rubbānu wa bākhiratuhu fī khatharin minal-gharaqi, wa lākinniyuḥibbu akakūna thabībana-fa-udāwiyān-nāsa wa udāwiyā-fuqarā'a majjānan...

(Al-Ḥasaniy, 2003: 33)

Seorang guru bertanya pada muridnya di kelas, satu persatu, "kamu ingin menjadi apa?" (apa cita-citamu nanti?)

Ahmad (tema 1), sebagai murid yang paling kecil, berkata: saya ingin menjadi seorang sopir di kereta api (masinis)...

Abdur Rahman (tema 2) berkata: seorang masinis itu kerjanya melelahkan, capek sekali dan panas.... kalau aku ingin menjadi seorang kapten di sebuah kapal laut...

Ibrahim (tema 3) berkata: seorang kapten dan kapalnya berpotensi bahaya tenggelam, kalau aku ingin menjadi dokter, agar bisa mengobati umat manusia, dan mengobati fakir miskin dengan gratis....

Pola model split di atas melatih para peserta didik dalam menulis kreatif mengembangkan ide dengan model rincian terbagi. Dengan pola ini, kita bisa mengembangkan ide cerita dengan lebih beragam.

(4) *Derived Themes (at-tawāliy ma'a maudhū'āti mustanbithah)*. Tipe keempat adalah pengembangan teks yang berasal dari sebuah hipertema (HT) atau tema atasan (TA) dikembangkan dengan beberapa aspek yang berhubungan dengan tema atasan.

Contoh dalam bahasa Arab model *derived* ini dapat ditemukan dalam teks yang menjelaskan perihal hari raya atau *yaumul- 'īd* berikut.

Yaumul 'id..

Kāna amsi yaumul- 'id

ijtima'an-nāsu wal-athfālu 'indal-ghurūbi

yatarā'ūnal-hilāl

wa sha'adū 'alā suqūfil-buyūti

was-suthūḥi wa 'alāl-manārāti

Hari Raya..

Kemarin adalah hari raya

Orang-orang dan anak-anak berkumpul saat matahari terbenam

menyaksikan bulan sabit

(dan) mereka naik ke atap rumah, teras rumah, dan di atas menara

(Al-Ḥasaniy, 2003: 86)

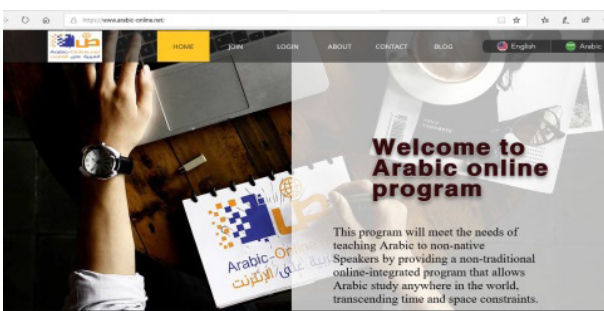
Dalam teks di atas terdapat hipertema atau tema atasan yaitu hari raya (*yaumul- 'īd*). Dalam kalimat pertama dijelaskan turunan dari hipertema, yaitu menjelaskan bahwa kemarin merupakan hari raya. Kemudian apa yang dilakukan oleh orang-orang ketika hari raya, mereka sangat gembira dan berkumpul bersama ketika magrib telah tiba, kemudian melihat hilal, ada yang melalui atap rumah dan naik menara untuk merayakan hari raya (tema atasan). Ide dapat mengalir lebih cerdas dan tertata dari pengembangan tema model *derived* ini. Kajian pengembangan tema ini dapat dimanfaatkan untuk menulis kreatif, baik bahasa Arab maupun bahasa Indonesia. Hal ini dapat membantu siswa dalam menyusun ide yang koheren.

Proses Pembelajaran Menulis Kreatif Bahasa Arab Daring Berlandaskan pada Kajian LSF dan Korpus Arab

Sebagai hasil dari rumusan masalah kedua, dalam bab ini akan dibahas strategi-strategi yang dapat mengoptimalkan kajian menulis kreatif bahasa Arab berbasis Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) dan Korpus Arab di Indonesia. Strategi-strategi yang digunakan untuk mengoptimalkan kajian terkait menulis kreatif bahasa Arab di Indonesia dapat dibagi menjadi dua strategi: (1) strategi pembelajaran menulis kreatif bahasa Arab berbasis daring, dan (2) pembelajaran menulis kreatif bahasa Arab berbasis data korpus.

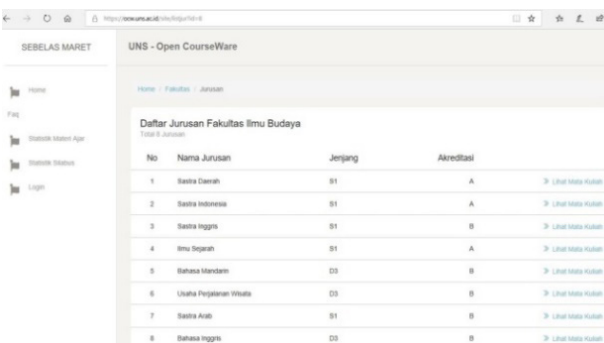
Strategi yang pertama akan diurai dalam penjelasan berikut. Yaitu dengan memanfaatkan UNS *Open Course Ware* (OCW), dimana para pengunjung web dapat mengakses web

tersebut dan melihat serta mempelajari materi-materi yang ada dalam OCW. Hal ini selaras dengan apa yang telah digagas oleh Ristekdikti dalam program SPADA. SPADA Indonesia menawarkan program “Materi Terbuka”, yaitu menyediakan materi mata kuliah yang disajikan secara *online* dalam berbagai bentuk media agar dapat diakses oleh mahasiswa dan dosen kapan saja dan dimana saja. Beberapa web berbahasa Arab juga sudah banyak yang memanfaatkan pembelajaran *online*, seperti terlihat pada gambar 1 berikut, pembelajaran *Arabic on-line*.



Gambar 1. Arabic online program <https://www.arabic-online.net/>

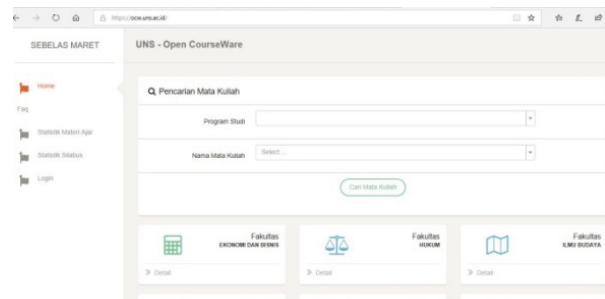
Melihat dan berkaca pada apa yang ada dalam *Arabic on-line*, pembelajaran menulis kreatif bahasa Arab dan bahasa Indonesia di Indonesia selayaknya sudah mulai untuk dilakukan secara *on-line*, seperti yang diterapkan dalam OCW UNS berikut.



Gambar 2. OCW UNS tampilan depan <https://www.ocw.uns.ac.id/>

Gambar 2 merupakan bentuk tampilan awal dari OCW UNS. *Open course ware* yang

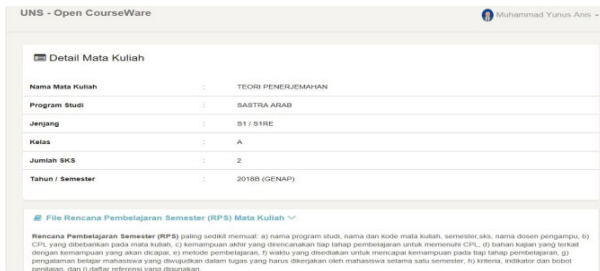
dapat diakses oleh para pengunjung web secara mudah dan terbuka. Media *open* akses ini dapat dijadikan sebagai media pembelajaran menulis kreatif bahasa Arab secara daring di Indonesia. Dalam tampilan tersebut terdapat menu “pencarian mata kuliah” sebagai salah satu pintu masuk utama untuk mengelaborasi materi. Selain itu juga terdapat menu pencarian “program studi” dan menu “mata kuliah” yang dapat dipilih langsung oleh para pengunjung untuk mencari materi yang diinginkan. Selain itu, dalam tampilan awal ini juga dilengkapi dengan beberapa nama fakultas yang ada di Universitas Sebelas Maret (UNS). Sebagai contoh, kita akan mencari materi menulis kreatif bahasa Arab, yang pastinya ada di program studi Sastra Arab, maka kita harus mencari Fakultas Ilmu Budaya terlebih dahulu. Di dalam fakultas tersebut tercantum berbagai macam prodi, mulai dari Sastra Inggris, Sastra Daerah, sastra Indonesia, Sastra Arab, dan sebagainya, hal ini dapat dilihat hasil pencarian pada gambar 3 berikut.



Gambar 3. Tampilan Nama-nama Prodi yang Ada di Fakultas Ilmu Budaya UNS

Dari gambar 3 tersebut, kita bisa langsung masuk ke dalam prodi Sastra Arab untuk mencari materi menulis kreatif bahasa Arab secara daring (tekan lihat mata kuliah). Setelah menemukan prodi Sastra Arab, kita bisa masuk ke dalam salah satu materi yang ada dalam prodi tersebut, seperti mata kuliah “Teori Penerjemahan”, sebagaimana tertera dalam gambar 4 berikut. Dalam materi teori penerjemahan tersebut kita bisa menemukan materi yang dapat diakses berupa *power point*,

file pdf, atau video yang dapat digunakan sebagai media dalam pembelajaran menulis kreatif bahasa Arab. Hal ini telah diujicobakan di dua mitra pengabdian masyarakat hasil penelitian yang telah dilakukan di MAN 2 Surakarta dan SMA 4 Muhammadiyah Andong, bahwa peserta didik dapat mengunduh materi terkait “Tema Linier” dengan mudah dan cepat yang terdapat dalam OCW UNS.



Gambar 4. Mata Kuliah Teori Penerjemahan dalam OCW UNS

Strategi kedua yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan pembelajaran menulis kreatif bahasa Arab secara daring adalah berbasis media korpus. Isu korpus perlu dibahas secara khusus dalam artikel ini, karena kembali pada fakta bahwa akhir-akhir ini, perkembangan ilmu bahasa tidak terlepas dari adanya kajian yang terkait dengan data linguistik korpus secara digital, begitu pula dengan menulis kreatif bahasa Arab, khususnya secara daring. Adapun “linguistik korpus” (*corpus linguistics*) adalah metode linguistik dengan menggunakan data dari bahan-bahan bahasa yang terkumpul dalam suatu sumber (sejenis “bank” bahasa) yang berasal dari penggunaan bahasa dalam berbagai genre, variasi, dan bahan lisan maupun tertulis yang menjamin keragaman yang seluas-luasnya dan yang menghindarkan penggunaan bahasa yang sangat sempit seperti idiolek. Data tersebut disusun secara sistematis dan biasanya mudah diakses secara elektronik (dengan komputer).

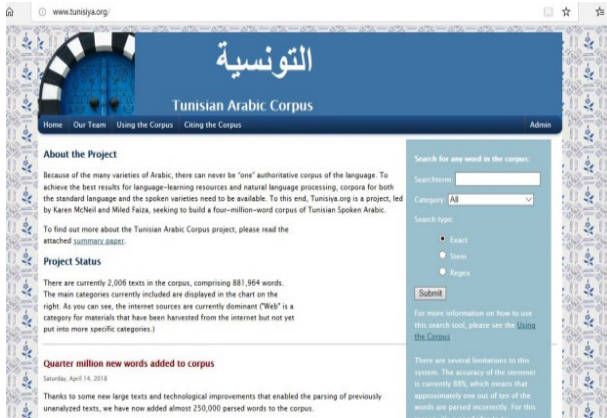
Demikian halnya dalam bahasa Arab, kita juga mengenal istilah korpus (*corpus*), yang dikenal dengan *matan* dan *mudawwanah*. Korpus dalam hal ini juga dipahami sebagai sampel penelitian linguistik, materi yang

direkam, dan kumpulan materi bahasa atau data bahasa untuk tujuan studi atau penelitian bahasa. Selain itu, kajian korpus juga dapat menemukan struktur bahasa tertentu.

Akhir-akhir ini, kajian korpus semakin banyak yang diterapkan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian, yang digunakan untuk menjawab refleksi diskursif (pemahaman yang mendalam dan logis) terkait isu-isu sosial, dari pada hanya analisis yang difokuskan pada struktur linguistik. Oleh sebab itulah, kajian fitur-fitur linguistik yang ada dalam SFL dapat dilandaskan pada data korpus. Desainnya sebagai berikut.

- 1) *SFL becomes the base foundation in corpus data analysis*, SFL dapat menjadi landasan utama dalam analisis data kebahasaan, baik bahasa Arab maupun bahasa Indonesia.
- 2) *Theme in the text can be elaborated from the corpus analysis*. Analisis fokus (tematisasi) untuk menentukan TEMA (titik anjak – *starting point*) dalam sebuah teks dapat dilacak melalui data korpus bahasa Arab dan data korpus Bahasa Indonesia yang sudah ada.
- 3) *Rheme in the text can be investigated from the corpus notion*. Analisis Rema (informasi baru) yang ada dalam teks dapat dianalisis melalui data korpus.
- 4) *Thematic progression pattern can be determined from corpus analysis*. Pengembangan tema (baik berupa tema linier, tema konstan, tema *split*, dan tema model *derived*, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam rumusan masalah pertama) dapat dikaji secara mendalam dan komprehensif melalui analisis data korpus.

Penggunaan analisis data korpus dalam bahasa Arab bisa dilihat pada contoh korpus Arab – Tunisia berikut.



Gambar 5. Contoh Korpus Arab – Tunis (www.tunisiya.org)

Gambar 5 merupakan contoh penggunaan data korpus Arab – Tunis. Dalam menu awal tersebut ditemukan beberapa menu penting atau utama, seperti: *searchterm* untuk mencari kata yang kita butuhkan untuk dianalisis. Korpus Arab – Tunis tersebut tersusun dari 2.006 teks, yang terkompresi menjadi 881.964 kata. Dalam menu selanjutnya juga ada dua hal yang penting untuk diketahui yaitu: STEM dan EXACT. Untuk lebih jelasnya, sebagai contoh, apabila kita memasukkan kata *kitābun* atau *ka-ta-ba* “menulis” dalam kolom *searchterm*, dengan mengaktifkan kolom EXACT, maka kita akan menemukan tampilan pada gambar 6 berikut.



Gambar 6. Hasil Pencarian EXACT ka-ta-ba dalam Korpus Arab-Tunis

Dari gambar 6 tersebut, kita dapat melihat posisi *ka-ta-ba* dalam kalimat bahasa Arab. Ada 146 hasil dari kata kerja *kataba* dalam korpus

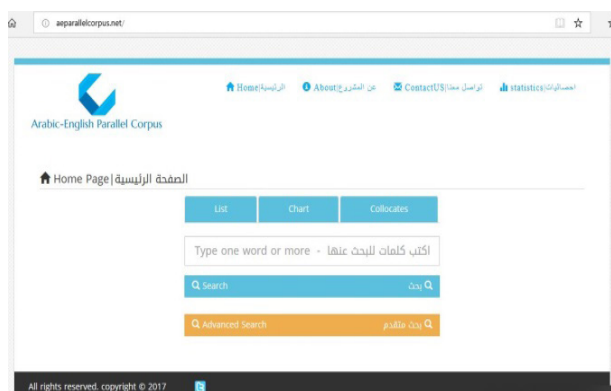
Arab Tunis tersebut yang dijaring dari 66 teks. Dari data korpus ini diharapkan analisis fokus dalam SFL (tematisasi – analisis fokus) dapat dilakukan lebih optimal. Selanjutnya dalam menulis kreatif bahasa Arab hasilnya akan lebih maksimal. Apabila kita mengaktifkan tombol STEM, maka kita akan menemukan turunan dari kata kerja *ka-ta-ba* tersebut beserta posisinya dalam kalimat seperti apa, hal ini dapat dilihat hasilnya seperti pada gambar 7 berikut.



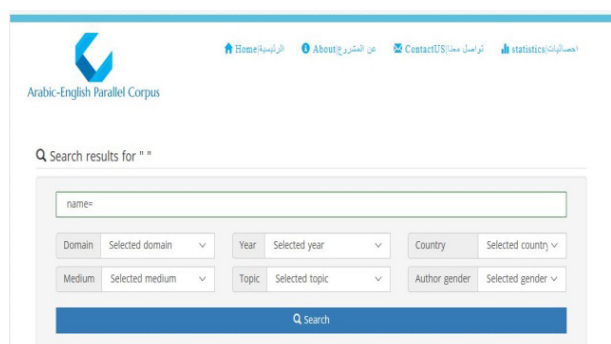
Gambar 7. Hasil STEM dari kata kerja kataba dalam korpus Arab Tunisia (gambar ini bisa dilihat secara lebih lengkap dan jelas di web: www.tunisiya.org)

Di sisi lain juga ditemukan adanya data korpus paralel. Tipe dari korpora yang sering digunakan dalam analisis penerjemahan adalah: *comparable* dan *parallel corpora* atau dalam istilah lain dikenal sebagai *translation corpora*.

Jenis korpus yang jamak dipakai untuk studi penerjemahan disebut dengan “korpus paralel” (*a parallel corpus*). Korpora paralel (*parallel corpora*) secara khas dibentuk oleh teks sumber dalam sebuah bahasa A dan penerjemahannya dalam bahasa B. Terkadang, dalam korpora paralel ini mencakup bahasa sumber (*source texts*) dalam bahasa B, dan penerjemahannya dalam bahasa A. Contoh dari korpus paralel bahasa Arab – Inggris dapat dilihat pada gambar 8 berikut.



Gambar 8a. Contoh Korpus Paralel Arab - Inggris



Gambar 8b. Contoh Pembidangan dalam Korpus Paralel bahasa Arab

Dari gambar 8 tersebut dapat disimpulkan adanya beberapa menu yang dapat digunakan untuk mencari kata yang akan dianalisis melalui data korpus dalam menu *search*. Dalam korpus paralel tersebut analisis kebahasaan dapat dilakukan baik secara sinkronis maupun diakronis. Untuk membidangkan fokus pencarian dapat dilihat pada contoh gambar 8b di atas. Hal ini akan sangat membantu dalam proses menulis kreatif bahasa Arab berbasis daring dan berbasis SFL.

Dari penyebaran 2 macam kuesioner di kedua sekolah, yaitu MAN 2 Surakarta dan SMA 4 Andong Boyolali disimpulkan secara umum, bahwa mitra sangat terbantu dalam proses belajar khususnya dengan adanya program menulis kreatif bahasa Arab berbasis daring ini. Laman ocw.uns.ac.id sangat efektif digunakan untuk mengunggah materi menulis kreatif tersebut, sehingga mitra dapat belajar menulis kreatif bahasa Arab, jarak jauh, *on line*, dan menggunakan metode *blended learning*.

Hasil dari penerapan Iptek di masyarakat dapat dianalisis dari data yang ada di hasil kuesioner berikut.

Setelah dilakukan program menulis kreatif bahasa Arab berbasis daring di MAN 2 Surakarta, disimpulkan bahwa 63,2 % responden mengetahui apa itu ocw.uns.ac.id. Adapun 36,8 % responden menyatakan tidak tahu apa itu program ocw.uns.ac.id sebagai salah satu sarana dalam menulis kreatif berbasis daring. Selanjutnya, setelah dilakukan program menulis kreatif bahasa Arab berbasis daring di MAN 2 Surakarta, disimpulkan bahwa mitra tidak hanya mengetahui, tetapi 94,4 % responden dapat membuka ocw.uns.ac.id. Setelah dilakukan program menulis kreatif bahasa Arab berbasis daring di MAN 2 Surakarta, disimpulkan bahwa 88,9 % responden dapat mengunduh materi menulis kreatif berbasis daring jarak jauh, dan 11,1 % menyatakan belum bisa mengunduh materi tersebut.

Setelah dilakukan program menulis kreatif bahasa Arab berbasis daring di SMA 4 Muhammadiyah Andong Boyolali, disimpulkan bahwa 96,4 % responden mengetahui ocw.uns.ac.id. Pada akhirnya, setelah dilakukan program menulis kreatif bahasa Arab berbasis daring di SMA 4 Muhammadiyah Andong Boyolali, disimpulkan bahwa 82,1 % responden dapat mengunduh materi menulis kreatif bahasa Arab di ocw.uns.ac.id.

PENUTUP

Kesimpulan sebagai kristalisasi dari pembahasan dan analisis memberikan dua simpulan penting, yaitu: (1) penerapan tema linier dalam menulis kreatif bahasa Arab, dan (2) pembelajaran daring dan luring menulis kreatif bahasa Arab di Indonesia. Kajian menulis kreatif bahasa Arab sejatinya dapat berlandaskan pada teori Linguistik Sistemik Fungsional *Systemic Fucntional Linguistics – SFL*. Ada tiga fungsi dalam SFL, yaitu: fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual. Dalam kajian menulis kreatif bahasa Arab, khususnya untuk level SMA dan MAN

akan sangat berhubungan dengan fungsi yang ketiga, yaitu fungsi tekstual, cara analisis teks sebagai lambang semiotik diurai melalui analisis kebahasaan. Analisis kebahasaan ini dimulai dari analisis fokus (tematisasi) yang dalam bahasa Arab disebut dengan */taqdīm maudhū'ī/*. Analisis fokus ini menghasilkan adanya analisis distribusi informasi dalam sebuah teks, yaitu TEMA + REMA. Dalam menulis kreatif, seorang penulis selayaknya memahami analisis fokus ujaran atau ide yang akan ditulis. Tema sebagai titik anjak sebuah ujaran dan Rema sebagai informasi baru yang ada dalam ujaran yang ditunggu-tunggu oleh pendengar atau pembaca. Tema dapat diisi oleh nomina berupa partisipan, verba berupa proses, dan frasa berupa sirkumstan. TEMA dan REMA ini dapat dikembangkan dalam 4 model utama, yaitu:

- (1) *The Constant Theme Pattern (at-tawāliyy ma'a maudhū'āt mustanbithah).*
- (2) *The Linier Theme Pattern (at-tawāliyy al-'ufuqī al-basīth).*
- (3) *The Split Rheme Pattern (at-tawāliyy li-chadītsi muqassami).*
- (4) *Derived Themes (at-tawāliyy ma'a maudhū'āti mustanbithah).*

Dua tema pertama, yaitu model Konstan dan model Linier diyakini dapat menjadi landasan fundamental dalam proses menulis kreatif bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Untuk itu dibutuhkan strategi-strategi taktis yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan proses menulis kreatif bahasa Arab dan menulis kreatif bahasa Indonesia berbasis SFL tersebut, salah satunya adalah: (1) memanfaatkan kajian pembelajaran daring menulis kreatif bahasa Arab/ Indonesia, sebagaimana yang dilakukan dalam OCW UNS, dan (2) melakukan analisis fokus dan pengembangan tema berbasis data korpus Arab, sebagaimana yang ada dalam data korpus Arab – Tunisia dan Korpus Paralel Arab - Inggris. Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia sejatinya harus terus bergerak maju. Salah satu usaha yang dilakukan seperti usaha

dalam pembelajaran menulis kreatif bahasa Arab berbasis SFL dan berbasis Daring ini dapat lebih dioptimalkan, khususnya di level SMA dan MAN yang ada di Indonesia. Hasil dari penelitian ini telah diujicobakan dengan menggandeng 2 mitra pengabdian masyarakat di MAN 2 Surakarta dan SMA 4 Muhammadiyah Andong Boyolali.

Kajian yang sudah dilakukan ini sangat bermanfaat untuk mengembangkan ide menulis kreatif, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dan lebih khusus lagi pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Untuk kajian selanjutnya dapat dilakukan secara khusus dengan menggunakan data kelas pembelajaran menulis kreatif bahasa Indonesia berlandaskan pada kajian Linguistik Sistemik Fungsional dan Linguistik Korpus.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ḥasaniy, A.-Ḥasan. (2003). *Al-Qirā'ah Ar-Rāsyidah li ta'līmīl-lughatil-'Arabīyyah wats-tsaqāfah Al-Islāmiyyah*. UK Islamic Academy.
- Anis, M. Y. (2015). Pengembangan Tema dalam Buku Al-Qira'ah Ar-Rasyidah sebagai Pondasi Awal dalam Latihan Menulis Kreatif Bahasa Arab. *Jurnal Arabiyat FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2(2), 1–10.
- Anis, M. Y., Arifuddin, & Farhah, E. (2020). *Panduan Menulis Kreatif Bahasa Arab: Pengembangan Tema dalam buku Al-Qira'ah Ar-Rasyidah*. Jakarta Depublish (CV BUDI UTAMA).
- Baalbaki, R. M. (1990). *Dictionary of Linguistic Terms English-Arabic*. Dar el-Ilm Lil Malayin.
- Bishop, W., & Starkey, D. (2006). *Keywords in Creative Writing*. Utah State University Press.
- Bloor, T., & Bloor, M. (2004). *The Functional Analysis of English: A Hallidayan Approach, Second Edition*. Arnold.

- Bowkett, S. (2009). *Countdown to Creative Writing Step by Step Approach to Writing Techniques for 7 – 12 Years*. Routledge.
- Chaer, A. (2009), *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Penerbit Rineka Cipta.
- Eggins, S. (2004), *An Introduction to Systemic Functional Linguistics: 2nd Edition*. Continuum International Publishing Group.
- Hamand, M. (2014), *Creative Writing Exercise for Dummies*. John Wiley & Sons Ltd.
- Harper, G. (2015), *Creative Writing and Education*. Multilingual Matters.
- Hawes, T. (2010). *Thematic Progression and Rethoric in Sun and Times Editorials: 1991-2008* (Vol 2 Spring; Rice Working Papers in Linguistics University of Liverpool).
- Hirschi, H. L. (2004). *Creative Writing The Easy Way*. Barron's Educational Series, Inc.
- Kaufman, S. B., & Kaufman, J. C. (2009), *The Psychology of Creative Writing*. Cambridge University Press.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lahlali, M. (2009), *How to Write in Arabic*. Edinburgh University Press Ltd.
- May, S. (2007). *Doing Creative Writing*. Routledge.
- Mills, P. (2006). *The Routledge Creative Writing Coursebook*. Routledge Taylor & Francis Group.
- Morley, D. (2007), *The Cambridge Introduction to Creative Writing*. Cambridge University Press.
- Mulyanah, A. (2013). Transitivity Pada Slogan Iklan Berbahasa Inggris: Pendekatan Tata Bahasa Fungsional (*Transitivity in English Slogans: A Functional Grammar Analysis*). *Sawerigading*, 19(3), 323–332.
- Naḥlah, M. A. (2001). *Ilmul-Lughah An-Nidzāmiy: Madkhal ilā an-Nadzariyyah Al-Lughawiyah 'Inda Hālīdāy*. Multaqā al-Fikr.
- Neale, D. (2009), *A Creative Writing Handbook, Developing Dramatic Technique, Individual Style and Voice*. A & C Black Publishers Limited.
- Parera, J. (2009), *Dasar-Dasar Analisis Sintaksis*. Penerbit Erlangga.
- Richards, J. C., & Schmidt, R. (2007), *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. Longman Group.
- Salam. (2011). Pembelajaran Menulis Berbasis Konstruktivisme Pada Siswa Kelas II SLTP Negeri 18 Makassar (Learning Writing Based Constructivism on Student Class II of SLTP Negeri 18 Makassar). *Sawerigading*, 17(3), 473–484.
- Saldanha, G. (2013). *Research Methodologies in Translation Studies*. Routledge.
- Santosa, R. (2003), *Semiotika Sosial Pandangan terhadap Bahasa*. Pustaka Eureka.
- Saragih, A. (2007). *Fungsi Tekstual dalam Wacana: Panduan Menulis Rema Tema*. Balai Bahasa Medan.
- Sharples, M. (1999), *How We Write, Writing as Creative Design*. Routledge.
- Smith, H. (2005). *The Writing Experiment: Strategies for Innovative Creative Writing*. Allen & Unwin.
- Thompson, G. (2014), *Introducing Functional Grammar: Third Edition*. Routledge.
- Vachek, J. (2003). *Dictionary of the Prague School of Linguistics*. John Benjamins Publishing Company.
- Wiratno, T. (2018), *Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional*. Pustaka Pelajar.
- <https://edukasi.kompas.com/read/2011/11/23/10491011/Tradisi.Menulis.Lebih.Rendah.daripada.Minat.Baca>
- <https://edukasi.kompas.com/read/2011/02/14/04354818/.minat.baca.buku.daerah.rendah>